

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Motorik Halus

1. Pengertian Keterampilan Motorik Halus

Anak usia dini yaitu anak yang sedang pesat pertumbuhan dan perkembangannya baik itu fisik dan psikis serta anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai 'golden age' karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam mereka menentukan setiap pilihan dan langkah hidup. Menurut Sujiono, anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Kemudian menurut Yusuf & Sugandhi, mengungkapkan bahwa anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan masa selanjutnya.¹

Salah satu kemampuan yang dikembangkan di PAUD adalah perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari.²

¹ Ajeng Nuazizah, Umar dan Susilowati, 2015, *Jurnal Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Mengembangkan Motorik Halus Anak melalui Pemanfaatan Media Daur Ulang*, hlm. 5

² Wahyu Nanda Eka Saputra dan Indah Setianingrum, *Jurnal Care Volume 03 Nomor 2 Januari 2016 PG PAUD IKIP PGRI Madiun, Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun*

Menurut Husein, anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada masa usia lahir sampai 8 tahun yang memiliki peran sangat penting bagi peningkatan kualitas perkembangan masa depan manusia. Sedangkan Menurut Aisyah, anak usia sebagai anak yang mempunyai berbagai macam karakteristik yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unit, suka berfantasi dan berimajinasi, merupakan masa paling potensial untuk belajar, suka menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial dan lain sebagainya.³

Keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan terkoordinasi menggunakan kombinasi berbagai tindakan otot. Keterampilan motorik halus cenderung dilakukan oleh otot-otot yang lebih kecil seperti yang di tangan dan menghasilkan tindakan seperti menulis dan menggambar.⁴

Keterampilan motorik berasal dari bahasa Inggris yaitu *motor*, menurut Gallahue gerak (motorik) merupakan suatu kemampuan yang menghasilkan gerak. Keterampilan motorik merupakan hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerak yang bukan gerak olahraga maupun gerak dalam olahraga atau kematangan penampilan keterampilan motorik. Keterampilan motorik mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan gerak dasar yang merupakan gambaran umum dari kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas. Aktivitas tersebut dapat membantu berkembangnya pertumbuhan anak. Berkembangnya keterampilan motorik ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor pertumbuhan dan faktor perkembangan.⁵

Menurut Muhibbin, motorik adalah segala keadaan yang menghasilkan rangsangan terhadap kegiatan organ fisik. Sedangkan menurut Zulkifli, motorik adalah segala sesuatu yang yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan

Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling, hlm. 2

³ Wahyu Nanda Eka Saputra dan Indah Setianingrum, *Jurnal Care* Volume 03 Nomor 2 Januari 2016 PG PAUD IKIP PGRI Madiun, *Ibid.*, hlm. 4

⁴ Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*, Pranada Media Group, Jakarta, 2008, hlm. 8

⁵ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 10

tubuh. Keterampilan motorik merupakan faktor fisik yang dapat dikembangkan melalui belajar gerak.⁶

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian – bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan gungsi organ motoriknya.⁷

Motorik halus merupakan suatu kegiatan yang menggunakan otot-otot kecil yang perlu adanya koordinasi antara mata dan jari- jari tangan, Dalam Depdiknas, Mengemukakan bahwa:

“Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon, dan spidol serta melipat.”⁸

Salah satu perkembangan yang sedang berlangsung pada anak usia dini adalah perkembangan dalam motoriknya, menurut Sujiono, menjelaskan bahwa motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik bisa disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Hurlock, mengemukakan perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi.⁹

Keterampilan motorik halus adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot kecil dari anggota tubuh. Keterampilan motorik halus terutama melibatkan jari tangan, dan biasanya dengan koordinasi mata. Contoh

⁶ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 10-11

⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, PEDAGOGIA, Yogyakarta, 2010, hlm. 69

⁸ Ajeng Nuazizah, Umar dan Susilowati, 2015, *Op.Cit.*, hlm. 5

⁹ Ajeng Nuazizah, Umar dan Susilowati, 2015, *Ibid.*, hlm. 5

keterampilan motorik halus adalah memegang, menulis, menggunting, dan lain sebagainya. Keterampilan motorik halus melibatkan kekuatan, kontrol motorik otot, dan deksteritas. Dalam Permen 58 hlm. 13, menyatakan bahwa:

“Pola perkembangan atau tingkat pencapaian anak usia lima sampai enam tahun yaitu; menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting dengan sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.”¹⁰

Motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot ujung jari serta koordinasi mata dan tangan. Bagian tubuh lain yang terlibat dalam kegiatan motorik halus adalah pergelangan tangan, lengan, sampai pangkal lengan atas dan bagian sendi di bahu. Motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan stimulasi secara rutin, seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya dan sebagainya.¹¹

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Seperti, gerakan jari dan pergelangan tangan.¹²

Menurut Moelichatoen, motorik adalah merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini keterampilan bergerak. Sedangkan menurut Nur Salam, perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang

¹⁰ Ajeng Nuazizah, Umar dan Susilowati, 2015, *Ibid.*, hlm. 3

¹¹ Riany Ariesta, *Alat Permainan Edukatif Lingkungan Sekitar Untuk Anak Usia 0-1 Tahun*, PT. Sandiatra Sukses, Bandung, 2011, hlm. 6

¹² Yani Mulyani dan Juliska Gracinia, *Mengembangkan kemampuan Dsar BALITA di Rumah Kemampuan Fisik, Seni, dan Manajemen Diri*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2007, hlm. 2

melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.¹³

Dalam perkembangan anak usia dini biasanya keterampilan motorik kasarnya lebih dahulu berkembang dibandingkan dengan motorik halus anak. Hal ini terlihat ketika anak sudah bisa berjalan dengan menggunakan otot-otot kakinya kemudian anak baru mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar atau menggunting. Keterampilan motorik halus anak pada umumnya memerlukan jangka waktu yang cukup lama. Hal ini merupakan suatu proses bagi anak untuk mencapainya. Maka diperlukan identitas kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus anak berbeda-beda, ada yang berjalan dengan cepat, ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak.¹⁴

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi keterlambatan perkembangan motorik halus anak:

- a. Kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak kecil dan pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif dan kurang dalam memberikan fasilitas dan rangsangan belajar
- b. Tidak memberikan kebebasan pada anak untuk mengerjakan aktifitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu ingin di bantu oleh orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁵

Menurut peneliti keterampilan motorik halus anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain *puzzle*, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya.

¹³ Puri aquarismawati, dkk., Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya, 2011, *Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt*, INSAN Vol. 13, No. 03, hlm. 151

¹⁴ Ajeng Nuazizah, Umar dan Susilowati, 2015, *Op.Cit.*, hlm. 3-4

¹⁵ Ajeng Nuazizah, Umar dan Susilowati, 2015, *Ibid.*, hlm. 4

perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

2. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menempel, dan sebagainya. Pada anak usia dini perkembangan motorik haruslah dikembangkan dengan sebaik baiknya. Terkadang perkembangan motorik halus pada anak PAUD terlihat jelas. Anak di usia ini sudah belajar dengan sendirinya tentang mengembangkan kemampuan motorik halusnya, seperti: Belajar menyisir rambut, memakai sepatu saat mau berangkat sekolah, sikat gigi, keramas dll.¹⁶

Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan anak, sesederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Menurut Mudjito, mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus yaitu:

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat- alat mainan lainnya.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi *helpness* (tidak berdaya) pada bulan – bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu

¹⁶ Zualehah Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal, Kok*, PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta, Cet. I, 2010, hlm. 62

tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan self confidence (rasa percaya diri).

- c. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris berbaris, dan persiapan menulis.¹⁷

Anak-anak pada usia prasekolah mengkonsolidasikan dan mengalami kemajuan dalam keterampilan fisik yang telah dikembangkannya di tahun-tahun awal. Tantangan koordinasi yang sebelum ini dihindarinya, seperti melompat dengan satu kaki, melompat dengan kedua kaki diangkat bersama, dan menjaga keseimbangan, sekarang dapat dilakukannya dan dia berusaha melakukan banyak aktivitas. Tentu saja masih diperlukan waktu yang lama sebelum dia mencapai kompetensi total dalam bidang-bidang ini. Tapi dia secara bermakna lebih gesit dan atletik daripada sebelumnya. Perbedaan dalam kemampuan bergerak antara anak yang baru berjalan dan anak prasekolah amat mencolok. Anak senang mempraktekkan keterampilan fisik baru ini, baik di rumah, di kelompok bermain, atau di taman. Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu sendiri, dan sebagainya.¹⁸

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya dalam keterampilan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari keterampilan motorik halus anak belajar

¹⁷ Puri aquarisnawati, dkk., Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya, 2011, *Op.Cit.*, hlm. 152

¹⁸ Puri aquarisnawati, dkk., *Ibid.*, hlm. 152

ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi.¹⁹

Menurut Sujiono, semakin baiknya gerakan motorik halus anak sudah membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental.²⁰

Menurut peneliti, fungsi motorik halus ini pada dasarnya sudah ada sejak anak lahir dan berkembang secara bertahap. Kendati faktor bawaan dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus, akan tetapi stimulasi jauh lebih berperan. Dengan kata lain, meski anak lahir normal dan tidak mengalami gangguan perkembangan, stimulasi tetap diperlukan untuk lebih mengasah keterampilan tersebut hingga dapat berkembang lebih baik.

Karena, motorik halus sendiri diartikan sebagai kemampuan yang menyatukan keterampilan fisik dengan melibatkan koordinasi otot-otot halus. Artinya, tak hanya lengan yang bergerak, kegiatan coret-coret pun melibatkan pergerakan pergelangan tangan dan jari jemari. Dengan begitu fleksibilitas/kelenturan telapak tangan dan jari-jemari secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas akan semakin terlatih. Di antaranya menyuapkan sendok berisi makanan ke dalam mulut, mengenakan/melepaskan pakaian, maupun bermain dengan permainan yang membutuhkan koordinasi tangan. Kematangan perkembangan motorik halus ini nantinya juga akan membantunya menulis dengan lebih baik dan tak cepat lelah saat harus banyak menyelesaikan tugas sekolah terkait dengan tulis-menulis.

3. Keterampilan Motorik Halus

Selain perkembangan motorik kasar anak seperti kemampuan anak untuk duduk, merangkak, berjalan dan berlari, sebagai orang tua Anda juga

¹⁹ Puri aquarisnawati, dkk., *Ibid.*, hlm. 152

²⁰ Puri aquarisnawati, dkk., *Ibid.*, hlm. 152

harus memperhatikan perkembangan motorik halus anak, terlebih setelah anak memasuki usia 12 bulan atau satu tahun pertamanya. Perkembangan motorik halus adalah perkembangan pada otot-otot anak untuk melakukan beberapa tindakan yang membutuhkan koordinasi. Seperti memegang benda-benda tertentu, menulis, melipat kertas dan lain sebagainya. Memperhatikan dan melatih motorik halus sangat penting karena ini akan membantunya untuk beraktivitas ketika memasuki usia sekolah nantinya. Menurut Santrock, perkembangan motorik halus mulai tampak pada usia empat bulan sampai anak memasuki masa masuk sekolah, diantaranya usia:

- a. 4 bulan mampu bermain-main dengan kedua tangannya.
- b. 8 bulan mampu menggenggam balok mainan dengan seluruh permukaan tangan.
- c. 12 bulan mampu mengambil benda kecil dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk.
- d. 18 Bulan mampu menyusun 3 balok mainan.
- e. 24 bulan mampu membuka botol dengan memutar tutupnya.
- f. 26 bulan mampu meniru garis tegak, garis datar dan lingkaran.
- g. 48 bulan mampu memegang pensil dengan ujung jari.
- h. 60 bulan mampu meniru tanda tambah (+) dan kotak.²¹

Teori Hurlock, mengatakan bahwa keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan keterampilan itu harus dipelajari. Adapun kondisi penting dalam mempelajari keterampilan motorik halus dipengaruhi beberapa aspek, yaitu:

- a. Kesiapan belajar, keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang sudah siap, hasilnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang belum siap untuk belajar.
- b. Kesempatan belajar, banyak anak yang tidak berkesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena alasan lainnya.

²¹ Puri aquarisnawati, dkk., *Ibid.*, hlm. 152

- c. Kesempatan berpraktek, anak harus diberi waktu untuk berpraktek sebanyak yang diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan.
- d. Model yang baik, karena dalam mempelajari keterampilan motorik meniru suatu model, memainkan peran yang penting, maka untuk itu anak harus melihat model yang baik.
- e. Bimbingan, untuk dapat meniru model yang betul, maka membutuhkan bimbingan untuk membetulkan suatu kesalahan.
- f. Motivasi, motivasi belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi anak dari suatu kegiatan yang sedang dilakukan.
- g. Setiap keterampilan motorik halus dipelajari secara individu, tidak ada hal yang sifatnya umum perihal keterampilan tangan dan keterampilan kaki, sehingga setiap keterampilan harus dipelajari secara individu.
- h. Keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu, dengan mencoba berbagai macam keterampilan motorik secara serempak, akan membingungkan anak.²²

Gerakan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.²³

Gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat gigi, menyisir, membuka dan menutup retsluiting,

²² Ayu Husniyatul Laily, Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Putra Harapan Jatipelem Diwek Jombang*, hlm. 4

²³ Bambang Sudjiono, dkk., *Modul Metode Pengembangan Fisik*, Universitas Terbuka (PGTK), hlm. 1.11

memakai sepatu sendiri, mengancing pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu.²⁴

Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental. Misalnya keterampilan menulis, menggambar, memberi warna, memotong dan sebagainya. Pola-pola gerakan ini ditunjukkan sebagai keterampilan koordinasi mata-tangan. Perkembangan kontrol motorik halus atau keterampilan koordinasi mata tangan mewakili bagian yang penting dan integral perkembangan motorik secara total dan secara jelas mencerminkan perkembangan kapasitas sistem saraf pusat (*Central Nervous System*) untuk mengangkat dan memproses input visual dan menterjemahkan input tersebut ke dalam bentuk keterampilan. Untuk melakukan keterampilan dengan baik, maka perilaku yang perlu dilakukan anak harus dapat berinteraksi dengan praktek, dan melakukan komunikasi terhadap obyek sekolah dan lingkungan rumah. Gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, dibandingkan dengan aktivitas motorik kasar.²⁵

Dalam melakukan gerakan motorik halus diperlukan dukungan keterampilan lain serta kematangan mental, misalnya keterampilan membuat gambar. Dalam membuat gambar selain anak memerlukan keterampilan menggerakkan pergelangan tangan, anak juga memerlukan keterampilan kognitif yang memungkinkan terbentuknya sebuah gambar. Misalnya untuk menggambar lingkaran, anak perlu memahami bentuk lingkaran terlebih dahulu.²⁶

²⁴ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 1.11

²⁵ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 1.11-1.12

²⁶ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 1.12

Berikut ini tabel keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun:

Tabel 2.1 Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun

Motorik Kasar	Motorik Halus
1 Berlari dan langsung menendang bola	1 Mengikat tali sepatu
2 Melompat-lompat dengan kakibergantian	2 Memasukkan surat ke dalam amplop
3 Melambungkan bola tennis dengan satu tangan dan menangkapnya dengan dua tangan	3 Mengoleskan selai di atas roti
4 Berjalan pada garis yang sudah ditentukan	4 Membentuk
5 Berjinjit dengan tangan di pinggul	5 Mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju
6 Menyentuh jari kaki tanpa menekuk lutut	6 Memasukkan benang ke dalam jarum
7 Mengayuh satu kaki ke depan atau ke belakang tanpa kehilangan keseimbangan	

Tabel Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun²⁷

Menurut peneliti, pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Anak juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti dalam kegiatan proyek. Swedangkan pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemari dan pergelangan tangannya untuk menggerak-kan ujung pensil. Keterampilan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara lain, yaitu; anak-anak menggali pasir dan tanah, menuangkan air, mengambil dan

²⁷ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 1.13

mengumpulkan batu-batu, dedaunan atau benda-benda kecil lainnya dan bermain permainan di luar ruangan seperti kelereng. Pengembangan motorik halus ini merupakan modal dasar untuk menulis. Seperti halnya halnya pada kegiatan motorik kasar yang dilkauan anak usia dini, kegiatan motorik haluspun mengandung resiko kecelakaan tertentu. Tetapi karena untuk dapat melakukannya anak dituntut untuk lebih tenang dan lebih memusatkan perhatian dan mengendalikan gerakanya, maka resiko tersebut diharapkan lebih kecil.

4. Tujuan Pengembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak

Menurut Piaget, masa kanak-kanak akhir berbeda dalam tahap operasi konkret dalam berfikir (usia 7-12 tahun), dimana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas. Anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual, anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret. Kini anak mampu berfikir logis meski masih terbatas pada situasi sekarang.²⁸

Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.²⁹

Untuk pengembangan kemampuan dasar anak dilihat dari kemampuan fisik atau motoriknya maka guru-guru TK akan membantu meningkatkan keterampilan fisik atau motorik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh, dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan

²⁸ Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*, PT Fajar Interpramatama, Jakarta, 2008, Cet. I, hlm. 12

²⁹ Bambang Sudjiono, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 2.9

tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat sehat dan terampil.³⁰

Sedangkan kompetensi dasar motorik anak TK yang diharapkan dapat dikembangkan guru saat anak memasuki lembaga persekolahan/TK adalah anak mampu:

- a. Melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan kesiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan, dan melatih keberanian.
- b. Mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan dan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni.³¹

Menurut peneliti, tujuan perkembangan motorik halus yaitu untuk keterampilan gerak tangan, mengkoordinasikan kecepatan, kekuatan, ketepatan dan keseimbangan. Lebih lanjutnya tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia dini yaitu :

- a. Sebagai alat untuk pengembangan keterampilan gerak kedua tangan
- b. Anak dapat menciptakan suatu hasil karya yang orisinil dari anak tersebut
- c. Sebagai alat untuk pengembangan koordinasi kecepatan tangan dan kecepatan mata
- d. Untuk menyeimbangkan penglihatan pada saat seorang guru menggunakan metode demonstrasi dalam pengembangan motorik halus anak
- e. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi anak.
- f. Karena dalam membuat hasil karya untuk anak usia dini sangat menguras emosi anak karena pada dasarnya egosentrisnya sangat tinggi.

Bermain dalam masa kanak-kanak adalah kegiatan yang sangat serius dan merupakan sarana untuk mengembangkan daya imajinasinya. Dalam hal ini, yang paling menunjang untuk itu yakni melatih dan mengembangkan motorik halus. Karena motorik halus sangat menentukan kepekaan dan daya kreativitas anak. Untuk mengasah motorik halus agar motorik anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna, perlu dilakukan stimulasi yang terarah dan terpadu.

³⁰ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.9

³¹ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.9

5. Metode Pengembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang menyetir setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan system syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak.³²

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, metode dipilih guru berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditentukan. metode juga merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³³

Setiap guru akan menggunakan metode, sesuai dengan gaya melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Namun, harus diingat bahwa pendidikan di TK mempunyai ciri khas sendiri. Oleh karena itu, ada metode-metode yang lebih sesuai untuk digunakan di TK dibandingkan metode-metode lainnya. Misalnya guru TK jarang sekali menggunakan metode ceramah dikelasnya. Pemilihan metode juga ditentukan oleh karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang akan diajar.³⁴

Karakteristik tujuan kegiatan pengembangan motorik anak TK adalah untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, melatih anak gerakan-gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh, dan cara hidup sehat.³⁵

³² DEPDIKNAS DIRJEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH PUSAT PENGEMBANGAN PENATARAN GURU TERTULIS, *Metode Pengembangan Kemampuan Motorik*, Materi Penataran Tertulis Penyegaran (Tipe A) Guru Taman Kanak-kanak, Bandung, hlm. 29

³³ Bambang Sudjiono, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 2.10

³⁴ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.10

³⁵ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.10

Untuk mengembangkan keterampilan motorik anak guru dapat menetapkan metode-metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan menantang, bahan dan alat dipergunakan dalam keadaan baik, serta tidak menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya.³⁶

Selain itu, dalam pemilihan metode untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, guru perlu menyesaikannya dengan karakteristik anak TK yang selalu bergerak, susahy untuk diam, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara.³⁷

Lebih lanjut dalam menentukan metode untuk megembangkan keterampilan motorik anak, guru memperhatikan tempat kegiatan, apakah didalam atau diluar kelas, keterampilanalannya apakah yang hendak dikembangkan melalui berbagai kegiatan, serta tema dan pola yang dipilih dalam kegitsn pembelajaran itu.³⁸

Penentuan tempat kegiatan akan menentukan pula peralatan yang akan digunakan guru. Misalnya, untuk pengembangan motorik halus anak yang bertujuan agar anak dapat dapat berlatih menggerakan pergelangan tangan dengan menggambar dan mewarnai atau menggunting dan menempel maka guru dapat memilih kegiatan yang diperlukan setiap anak, seperti gunting, kertas, pensil warna atau buku-buku untuk pola yang akan digunting anak jumlah dan peralatan diharapkan sesuai dengan jumlah anak sehingga setiap anak dapat berlatih sendiri-sendiri.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dilakukan anak, misalnya dalam keterampilan motorik kasar anak belajar menggerakan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari keterampilan motorik halus anak belajar ketetapan organisasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakan

³⁶ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.10

³⁷ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.10

³⁸ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.10

pergerakan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi.³⁹

Metode yang digunakan adalah metode kegiatan yang dapat memacu semua kegiatan motorik yang perlu dikembangkan anak, seperti untuk kegiatan motorik halus anak dapat diberikan aktivitas menggambar, melipat, membentuk, meronce, dan sebagainya. Sedangkan untuk kegiatan motorik kasar anak dapat belajar menangkap bola, menendang, melocat, melompat, dan sebagainya. Guru saat mengembangkan perkembangan motorik anak adalah keamanan anak. Misalnya, saat anak berlari-lari diluar kelas, anak-anak perlu didampingi oleh beberapa guru untuk menjaga keamanannya.⁴⁰

Untuk menerapkan beberapa metode yang sesuai untuk pengembangan motorik anak guru perlu menentukan dan merencanakan:⁴¹

a. Tujuan kegiatan

Dengan adanya tujuan pembelajaran guru maupun siswa dapat menyiapkan diri baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas juga sangat diperlukan oleh guru dan penyelenggaraan pendidikan untuk merancang dan menyediakan administrasi, sarana dan prasarana serta dukungan lain yang diperlukan.

b. Tema atau topic kegiatan

Guru dapat mengembangkan sebuah tema menjadi sangat luas sesuai dengan kebutuhan. Tema dan sub-tema maupun sub-sub tema dan seterusnya tersebut merupakan hasil identifikasi yang dapat dipilih keseluruhan maupun sebagian, tergantung ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang kontekstual. Artinya bila guru yang banyak membaca tentu akan mengembangkan tema menjadi sangat luas, tetapi bisa juga sebaliknya.

³⁹ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.10-2.11

⁴⁰ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.11

⁴¹ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.11

c. Metode

Metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tercapainya peningkatan pembelajaran, karena metode pembelajaran dapat menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan, apalagi seandainya guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak monoton maka siswa juga tidak akan mudah bosan.

d. Tempat kegiatan

lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural

e. Peralatan dan bahan yang akan digambar

Bahan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang membawa pesan/informasi untuk pembelajaran. Baik pesan itu dikemas dalam bentuk buku paket, video, film, bola dunia, grafik, CD interaktif dan sebagainya. Kelompok ini biasanya disebut dengan media pembelajaran. Demikian halnya dengan bahan ini, bahwa dalam penggunaannya untuk suatu proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu bahan yang didesain khusus untuk pembelajaran, dan ada juga bahan/media yang dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan materi pembelajaran yang relevan.

Sumber belajar dalam bentuk alat atau perlengkapan adalah alat dan perlengkapan yang dimanfaatkan untuk produksi atau menampilkan sumber-sumber belajar lainnya. Seperti TV untuk membuat program belajar jarak jauh, komputer untuk membuat pembelajaran berbasis komputer, tape recorder untuk membuat program pembelajaran audio dalam pelajaran bahasa Inggris, terutama untuk menyampaikan informasi pembelajaran mengenai *listening* (mendengarkan), dan sejenisnya.

- f. Urutan langkah kegiatan apa saja yang nantinya akan dilakukan guru dan anak didiknya.

Biasanya aktivitas yang dapat dijadikan sumber belajar adalah aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, di mana didalamnya terdapat perpaduan antara teknik penyajian dengan sumber belajar lainnya yang memudahkan siswa belajar. Seperti aktivitas dalam bentuk diskusi, mengamati, belajar tutorial, dan sejenisnya.

Selanjutnya, guru perlu melaksanakan kegiatan yang meliputi:⁴²

- a. Kegiatan pembukan/awal

Fungsi utama kegiatan awal adalah untuk menciptakan kondisi siap belajar baik secara fisik maupun mental. Ketika seluruh elemen pembelajaran sejak awal pembukaan telah memiliki kesiapan yang baik, maka akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran selanjutnya.

- b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar.

- c. Kegiatan penutup.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa.

Terakhir, guru perlu menentukan evaluasi hasil belajar anak dengan menentukan dan mengembangkan bentuk evaluasi untuk melihat kemampuan anak. Ada beberapa metode pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan

⁴² Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.11

motorik anak, misalnya metode bermain, karya wisata, demonstrasi, proyek atau pemberian tugas.⁴³

Pemilihan suatu metode pembelajaran ditentukan oleh tujuan yang dicapai anak, sedangkan metode merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Untuk mengembangkan motorik anak guru dapat menerapkan metode-metode yang akan menjamin anak yang tidak mengalami cedera dan menyesusikannya dengan karakteristik anak TK. Hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam pemilihan metode untuk meningkatkan motorik anak TK adalah menciptakan lingkungan yang aman dan kegiatan yang menantang, menyediakan tempat, bahan dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik, serta membimbing anak mengikuti kegiatan tanpa menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya. Untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai tujuan pengembangan motorik anak. Selain itu, metode yang akan dipilih harus memungkinkan anak bergerek dan bermain karena gerak adalah unsure utama pengembangan motorik anak.⁴⁴

Menurut peneliti, keterampilan motorik halus yang paling utama adalah kemampuan memegang pensil dengan tepat yang diperlukan untuk menulis kelak. Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Karena, ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Aktivitas fisiologis meningkat dengan tajam. Anak seakan-akan tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik, baik yang melibatkan motorik kasar maupun motorik halus. Pada saat mencapai kematangan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik yang ditandai dengan kesiapan dan motivasi yang tinggi, yang memungkinkan anak akan berlaku liar dan nakal serta tidak terarah, seiring dengan hal tersebut, orang tua dan guru perlu memberikan semacam stimulasi seperti yang telah dipaparkan di atas dengan berbagai kesempatan dan

⁴³ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.11

⁴⁴ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 2.11

pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara optimal. Peluang-peluang ini tidak saja berbentuk membiarkan anak melakukan kegiatan fisik akan tetapi perlu di dukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi pengembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Sehingga si kecil dapat melalui tahapan-tahapan perkembangannya dengan baik dan terarah.

6. Tahap Perkembangan dan Pertumbuhan Masa Kanak-Kanak

Pertumbuhan adalah proses peningkatan yang terjadi pada diri seseorang secara kuantitatif atau peningkatan dalam hal ukuran, sedangkan perkembangan adalah suatu proses perubahan pada kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh kearah keadaan yang semakin terorganisasi dan terspesialisasi.⁴⁵

a. Usia Perkembangan

Individu digolongkan dengan berbagai cara menurut usianya. Cara paling umum yang digunakan adalah perkiraan dari usia tahun kalender (usia kronologis), usia anatomik, usia fisiologik, dan usia psikologik. Umur anatomik biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan tulang-tulang kerangka. Umur fisiologik atau faali berkaitan dengan pubertas atau masa akil baliq atau masa dewasa.⁴⁶

Klasifikasi terakhir adalah umur mental atau kejiwaan ini dapat diketahui dengan melalui tes-tes untuk mengukur derajat kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.⁴⁷

b. Pertumbuhan Fisik dan Gerak pada Berbagai Usia

Pada waktu lahir sampai 18 bulan, ukuran kepala relatif (ukuran yang belum dapat dipakai untuk menentukan sesuatu hal) besar sekali, dibandingkan dengan seluruh tubuhnya. Perkembangan terjadi dari kepala ke bawah atau yang disebut cephalocaudal, tangan lebih cepat tumbuh dari pada kaki. Selama

⁴⁵ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.3

⁴⁶ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.3-3.4

⁴⁷ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.4

prenatal (dalam kandungan), bakal tangan berkembang lebih dulu dari bakal kaki. Perkembangan juga berjalan mulai dari sumbu badan ke arah luar atau proximodistal, umpamanya kemampuan menggunakan lengan lebih dulu berkembang dari telapak tangan, kemudian menyusul jari-jarinya.⁴⁸

Pada anak usia prasekolah, perkembangan gerak merupakan perubahan kemampuan yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan geraknya. Aspek perilaku dan keterampilan motorik saling mempengaruhi satu sama lain. Prinsip program pengembangan gerak anak usia prasekolah adalah terjadinya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya. Selanjutnya pemerolehan kemampuan gerak dari mulai lahir sampai masa awal kanak-kanak mengikuti jalan yang sungguh konsisten, dari mulai menjadi anak-anak, kemudian menjadi dewasa.⁴⁹

Pada dua tahun pertama, anak memiliki peningkatan kemampuan gerak yang cepat, seperti meraih dan menggenggam, berjalan dan berlari, serta kemampuan bicara yang juga merupakan kemampuan gerak. Hal terpenting adalah kemampuan gerak dan bermain merupakan elemen yang kita kenali sebagai pengembangan kognitif atau pengembangan intelektual.⁵⁰

Anak seusia TK telah memiliki kemampuan koordinasi gerak yang baik. Koordinasi gerak halus antara tangan dan mata dikembangkan melalui permainan, seperti membentuk tanah liat/lilin, memalu, menggambar, mewarnai, dan menggunting. Pengembangan kemampuan gerak halus akan berpengaruh pada kesiapan menulis. Banyaknya kegiatan melatih gerak halus sangat dianjurkan meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Kemampuan daya lihat merupakan kegiatan gerak halus lainnya yang dapat melatih kemampuan melihat ke arah kanan dan kiri yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan membaca.⁵¹

Belajar bergerak merupakan hal terpenting bagi semua anak untuk kehidupan sosial dan emosional mereka. Hal itu sangat membantu untuk

⁴⁸ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.4

⁴⁹ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.4

⁵⁰ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.4

⁵¹ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.5

melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain dan juga merupakan bagian dari perkembangan intelektualnya. Dengan keterampilan gerak anak-anak memperoleh penghayatan dari ukuran-ukuran ruang dan berat serta memahami pengertian-pengertian, seperti gaya berat dan keseimbangan. Secara emosional, keterampilan tersebut membantu memecahkan persoalan-persoalan, apabila hal itu tidak dapat diatasinya, mungkin anak akan bingung.⁵²

Pada anak usia sekolah dasar, keterampilan-keterampilan dasar mulai dikuasai dan hal ini mempengaruhi perkembangan pribadinya yang penting bagi hidup selanjutnya dikemudian hari. Sedangkan selama masa Taman Kanak-kanak, anak laki-laki dan perempuan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang boleh dikatakan sama maka di dalam mendidik melalui keterampilan berupa lari, lompat, maupun lempar mereka dapat dimasukkan dalam satu kelompok yang sama.⁵³

Masa ini dapat berjalan terus sampai kira-kira anak berusia kurang lebih sepuluh tahun, dimana secara anatomik pertumbuhan anak laki-laki mulai berbeda pada masa adolesen, anak-anak perempuan mempunyai pinggul lebih besar dari pada laki-laki, sedangkan laki-laki ototnya lebih besar dan kuat dari anak perempuan.⁵⁴

c. Ciri-ciri Anak Usia TK

Sebagai guru, penting mengetahui ciri-ciri khusus anak asuhnya. Hal ini sangat penting karena dalam merencanakan berat ringannya latihan, harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tentu saja dalam menyajikan bahan pelajaran dimulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit, dimana gerakan-gerakan tersebut menggunakan koordinasi dari bagian-bagian tubuh secara tepat. selain itu memberikan latihan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari anak-anak. Sebab memberikan latihan aktivitas fisik maupun gerakan-gerakan yang tidak cocok

⁵² Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.5

⁵³ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.7

⁵⁴ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.7

bukan hanya dapat tidak berhasil, namun juga akan membahayakan anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.⁵⁵

Disamping penyesuaian lingkungan dan hubungan dengan latihan-latihan yang tidak dikuasai anak serta sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, perlu diperhatikan tingkat kematangan anak-anak dari segi umur mereka. Pertumbuhan dan perkembangan tubuh meliputi tulang kerangka, pertumbuhan gigi, pertumbuhan otak-otak dan perkembangan organ tubuh. Ciri-ciri anak usia TK diantaranya adalah: energik, egosentris, menyukai permainan dengan kerjasama, penuh dengan imajinasi, ceria dan penuh kegembiraan, serta sudah mulai teraturnya kebiasaan-kebiasaan seperti buang air, minum, dst.⁵⁶

Menurut peneliti, masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak-anak seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan “Orang Dewasa”. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan.

Masa kanak-kanak awal berlangsung dari 2 th sampai 6 th, oleh para pendidik dinamakan sebagai usia pra-sekolah. Perkembangan fisik pada masa ini berjalan lambat tetapi kebiasaan fisiologis yang dasarnya diletakkan pada masa bayi menjadi cukup baik. Pada saat masa awal kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan dan senang mencoba hal-hal baru.

Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari pematangan. Di sini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem

⁵⁵ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.7

⁵⁶ Bambang Sudjiono, dkk., *Ibid.*, hlm. 3.8

yang berkembang sedemikian rupa perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Aspek– aspek perkembangan individu meliputi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, moral dan agama. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan sebelum lahir dan pertumbuhan setelah lahir. Intelektual (kecerdasan) atau daya pikir merupakan kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Sosial, setiap individu selalu berinteraksi dengan lingkungan dan selalu memerlukan manusia lainnya. Emosi merupakan perasaan tertentu yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan yang lain. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh individu.

B. Karakteristik Belajar Anak Usia Dini

1. Karakter Perkembangan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁵⁷

Menurut Bambang Hartoyo, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa

⁵⁷ Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, CV. Budi Utama, Yogyakarta, 2012, hlm. 140-141

dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁵⁸

Ada beberapa karakter perkembangan anak usia dini beriku ini penjelasannya:

a. Perkembangan Jasmani (Fisik dan Motorik)

Perkembangan fisik dan motorik mengikuti pola perkembangan yang sama, yaitu hukum *cephalocaudal* dan hukum *proximodistal*. Oleh karena itu perkembangan fisik dan motorik anak dapat diramalkan, apakah normal ataukah mengalami hambatan Kesempatan yang luas untuk bergerak pengalaman belajar utk menemukan, aktivitas sensorik motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil. Memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.⁵⁹

Anak-anak ketika mencapai tahapan usia Taman Kanak-kanak (3-6 tahun), terdapat ciri yang sangat berbeda dengan usia bayi, perbedaanya terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat dan panjang badan serta ketrampilan yang dimiliki. Jika perhatikan, pada anak usia TK telah tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai jenis ketrampilan. Sehingga dengan bertambahnya usia terdapat perbandingan antara bagian tubuh berubah. Selain itu, letak gravitasi makin berada bagian bawah tubuh sehingga keseimbangan ada pada tungkai bagian bawah. Gerakan anak usia TK lebih terkendali dan terorganisasi dengan pola-pola seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjungkai dengan santai serta mampu melangkah dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Pola-pola tersebut memungkinkan anak untuk memberikan respon dalam berbagai situasi yang dihadapi. Pada masa ini ketrampilan motorik kasar dan halus sangat pesat perkembangannya, karena pada umumnya anak usia TK sangat aktif. Anak-anak memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri, karena otot-otot besar lebih berkembang dari pada kontrol terhadap tangan dan kaki, sehingga belum dapat melakukan kegiatan

⁵⁸ Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, *Ibid.*, hlm. 141

⁵⁹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, PT, Fajar Interpramata Mandiri, Jakarta, 2013, hlm. 15

yang rumit. Meskipun mengikuti pola yang sama, akan tetapi ada perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada dua individu yang sama persis, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya.⁶⁰

b. Perkembangan Kognitif.

Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dengan empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0- 24 bulan), tahap pra- operasional (24 bulan – 7 tahun), tahap operasional konkret (7- 11 tahun), dan tahap operasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap- tahap ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilalui oleh semua orang. Oleh karena itu perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan. Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya.⁶¹

Tahap pra- operasional merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia prasekolah, yang cirinya adalah, adanya penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan symbol, meniru, sekalipun cara berpikirnya sangat egosentris, memusat, dan tidak bisa dibalik.⁶²

Percepatan perkembangan kognitif ini terjadi pada lima tahun pertama dalam kehidupan anak. Kemudian melambat, dan akhirnya konstan di saat akhir masa remaja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang besar terhadap factor- factor yang diduga mempengaruhi perkembangan kognitif.⁶³

c. Perkembangan Berbicara.

Bicara merupakan keterampilan mental motorik. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda., tetapi

⁶⁰ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 15

⁶¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 16

⁶² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 16

⁶³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 16

juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Jadi sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot saraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali. Ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu, pembicaraan mereka hanya “*membeo* saja”.⁶⁴

Bicara merupakan alat berkomunikasi. Sekalipun pada awal masa kanak-kanak tidak semua bicara digunakan untuk berkomunikasi. Bicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Bicara memainkan peran penting dalam kehidupan anak. Bicara dapat memberikan pengaruh yang besar bagi penyesuaian social dan pribadi anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian terhadap cara anak dalam belajar berbicara. Bicara merupakan keterampilan yang harus dipelajari. Secara umum ada tiga metode belajar bicara tersebut yaitu, *trial and error*, *meniru model* dan *pelatihan*.⁶⁵

d. Perkembangan Emosi

Setiap orang mengikuti pola perkembangan emosi yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda. Variasi tersebut meliputi segi frekuensi, intensitas, dan jangka waktu dari berbagai macam emosi, serta usia pemunculannya yang disebabkan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi. Oleh karena itu, emosi anak kecil tampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa.⁶⁶

Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi sering kali tampak, emosinya bersifat sementara (labil), dan emosi dapat diketahui melalui perilaku anak. Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari. Salah satu bentuk emosi adalah luapan perasaan, misalnya kegembiraan, ketakutan ataupun kecemasan. Luapan ini menimbulkan kenikmatan tersendiri dalam

⁶⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 17

⁶⁵ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 17

⁶⁶ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 18

menjalani kehidupan sehari-hari dan memberikan pengalaman tersendiri bagi anak yang cukup bervariasi untuk memperluas wawasannya.⁶⁷

e. Perkembangan social.

Perkembangan social mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku social. Pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Maka ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas social dan pilihan teman. Oleh karena itu, sangat mungkin untuk meramalkan perilaku social yang normal pada usia tertentu. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan social anak usia dini. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁶⁸

Pada tingkatan usia, kelompok social memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan social. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan masa remaja awal. Oleh karena itu memungkinkan peramalan tentang anggota mana dalam suatu kelompok social yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak pada usia tertentu.⁶⁹

Masa prasekolah disebut juga usia pra gang, karena pada saat ini anak belajar menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya dan mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan harapan social. Oleh karena itu, salah satu keuntungan pendidikan prasekolah adalah dapat memberikan pengalaman social di bawah bimbingan guru yang terlatih, yang membantu mengembangkan hubungan social yang menyenangkan. Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah atau dengan saudara-saudara kandung

⁶⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 18

⁶⁸ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 19

⁶⁹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 19

atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.⁷⁰

f. Perkembangan Moral.

Setiap orang akan melalui pola perkembangan moral yang sama, yang terbagi dalam tiga tingkatan, dan masing-masing dibagi menjadi dua, sehingga keseluruhannya ada enam stadium. Oleh karena itu perkembangan moral seseorang dapat diramalkan. Masa prasekolah, anak berada pada tingkatan pertama yang disebut dengan “moralitas prakonvensional”. Pada masa ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak dapat diganggu gugat. Selanjutnya anak masih mendasarkan di luar individu, namun anak sudah memperhatikan alasan perbuatannya. Oleh karena itu, kondisi moral anak yang seperti ini memungkinkan para pendidik dapat menerapkan perilaku disiplin pada anak usia prasekolah, sebagai upaya membimbing anak untuk mengetahui perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, serta mendorong anak untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini.⁷¹

Menurut peneliti, Perkembangan anak pada masa-masa diusia 0 - 6 tahun adalah masa-masa penting yang dikenal dengan istilah Golden age, dimana pada masa ini semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sedang pesat-pesatnya. Dan tentu saja pertumbuhan ini sangat menentukan kehidupan anak kelak. Dalam tahap perkembangan ini, anak mempunyai karakteristik tertentu yang harus diketahui oleh pendidik PAUD maupun orang tua yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang harus dilakukan.

⁷⁰ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 19

⁷¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 19-20

2. Cara Belajar Anak Usia Dini

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum TK adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, bidang pengembangan, dan penilaian serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.⁷²

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.

Adapun dasar-dasar dari aktifitas anak pada rentangan usia dini (usia 2-10 tahun) Menurut Hawadi adalah sebagai berikut:

- a. Anak belajar memerankan perasaan/nurani dalam pergaulan. Dimana perasaan atau nurani merupakan pola tingkah laku yang kompleks yang tidak dipelajari melainkan diperoleh dari kelahiran dan dapat terlihat pada seseorang.
- b. Reflek-reflek dan aktifitas tubuh. Tujuan gerakan refleksionis adalah melindungi dari kemungkinan menerima rangsangan baik dari luar maupun yang menimbulkan kecurigan, missal : batuk, tangan, bersin, dan kedipan mata.

⁷² Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, PT. Fajar Interpratama Mandiri, Cet. I, 2011, hlm. 35-36

- c. Interaksi dan sosialisasi. Dimana pada masa ini anak mulai membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga social, belajar bergaul khususnya bagi anak usia 4 – 10 tahun.
- d. Kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan dan keinginan anak pada usia seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Kebutuhan dan keinginan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kebutuhan fisiologis-organik (makanan, air, dan oksigen) dan kebutuhan psikis. Kebutuhan psikis anak diantaranya : kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, terlindungi, jauh dari perasaan takut, dan cemas.
- e. Kebutuhan akan kebebasan menyatakan diri.
- f. Kebutuhan mengadakan hubungan dengan sesama atau bersosialisasi.
- g. Kebutuhan akan rasa harga diri.⁷³

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini ada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak. Berdasarkan karakter tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang memadai agar siswa dapat menemukan pengalaman nyata dan terlibat langsung dengan alat dan media.⁷⁴

Peranan guru sangat penting untuk menciptakan situasi belajar sesuai dengan teori Piaget. Beberapa implikasi teori Piaget dalam pembelajaran, menurut Slavin, sebagai berikut :

- a. Memfokuskan pada proses berfikir anak, tidak sekedar pada produknya. Disamping itu, dalam pengecekan kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sampai pada jawaban tersebut.
- b. Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak yang penting sekali dalam inisiatif diri dan ketertarikan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

⁷³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Op.Cit.*, hlm. 21

⁷⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 21

c. Penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan. Bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang sama namun mereka memperolehnya pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus melakukan upaya khusus untuk lebih menata kegiatan-kegiatan kelas untuk individu-individu an kelompok-kelompok kecil anak-anak daripada kelompok klasikal. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas tidak menyajikan pengetahuan jadi, melainkan anak didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi dan lingkungannya oleh karena itu, guru dituntut mempersiapkan beraneka ragam kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung.⁷⁵

Dari implikasi teori Piaget di atas, jelaslah guru harus mampu menciptakan keadaan pebelajar yang mampu untuk belajar sendiri. Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada pebelajar, tetapi guru dapat membangun pebelajar yang mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar. Sebagaimana telah dikemukakan di awal, anak usia TK/RA berada pada tahapan operasional konkret.⁷⁶ Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut :

- a. Memandang dunia secara objektif, dari satu aspek situasi dan memandang unsur-unsur secara serentak,
- b. Berfikir pada hal-hal yang konkret,
- c. Menggunakan cara berfikir konkret untuk mengklasifikasikan benda-benda dengan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek dunia,
- d. Pemikiran masih bersifat egosentris.⁷⁷

Memerhatikan tahapan perkembangan berfikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia TK/RA memiliki tiga cara yaitu :

⁷⁵ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 21-22

⁷⁶ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 22

⁷⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 22

- a. Konkret Yakni yang dapat diraba, dicium, dilihat, didengar, diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, asehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan.⁷⁸
- b. Integratif Pada tahap usia TK/RA anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni, dari hal umum di bagian demi bagian.⁷⁹
- c. Hierarkis Pada tahapan usia TK/RA, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal sederhana ke hal-hal yang lebih omples. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi. Dengan memerhatikan karakter tersebut, maka anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. Bermain merupakan carqa belajar yang sangat penting bagi anak usia dini. Sering guru dan orqang tua mengajarkan anak sesuai dengan jalan pikiran orang dewasa. seperti melaarang anak untuk bermain. Akibatnya apa yang diajarkan orang tua sulit diterima anak dan banyak hal yang disukai oleh anak dilarang oleh orang tua ; seballiknya banyak hal disukai orang tua tidak disukai oleh anak. Untuk itu orang tua dan guru anak usia dini perlu memahami hakikat perkembangan anak dan hakikat PAUD agar dapat memberi pendidikan yang sesuai dengan jalan pikiran anak.⁸⁰

Menurut peneliti, anak-anak seharusnya dikondisikan dalam suasana belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan lewat berbagai permainan. Dengan

⁷⁸ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 23

⁷⁹Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 23

⁸⁰ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Ibid.*, hlm. 22

demikian, kebutuhannya akan rasa aman dan nyaman tetap terpenuhi. Proses pembelajaran kepada anak harus sesuai dengan konsep pendidikan anak usia dini. Mengajarkan konsep membaca dan berhitung, contohnya, haruslah dengan cara yang menarik dan bisa dinikmati anak. Yang tidak kalah penting, selama proses belajar, jadikan anak sebagai pusatnya dan bukannya guru yang mendominasi kelas. Dalam pelaksanaannya, inilah yang disebut CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Jadi bukannya "CBSA" yang kerap diplesetkan sebagai "Catat Buku Sampai Abis".

3. Metode Pembelajaran di TK atau Raudlatul Athfal

Menurut Boediono, secara sederhana pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya orang dewasa untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan dilaksanakan pada saat anak masih berada pada fase usia prasekolah (0-6 tahun). Menurut istilah pendidikan Islam, pendidikan pada fase ini disebut dengan *tarbiyah al-thifl*, yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 0-6 tahun. Lebih jelas lagi pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁸¹

Metode pembelajaran adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar dan salah satu kunci pokok keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Pemilihan metode yang akan digunakan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.⁸²

Metode metode pembelajaran yang dapat digunakan di Taman Kanak-Kanak antara lain yaitu metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode Karyawisata, metode demonstrasi, metode sodiodrama atau bermain peran, metode eksperimen, metode proyek, dan metode pemberian tugas. Berikut ini penjelasannya:

⁸¹ Listari Basuki, Jurnal: *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam*, Vol. 5 No.1 Juni 2012, hlm. 712-713

⁸² Samsudin, *Op. Cit.*, hlm. 33

a. Metode bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan Penjelasan tentang suatu cerita kepada anak secara lisan. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.⁸³

b. Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dengan guru atau antara anak dengan anak. Bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk : bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut tema, dan bercakap-cakap berdasarkan gambar seri.

Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat dengan tema, tetapi pada kemampuan yang diajarkan. Bercakap-cakap menurut tema tertentu. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan.⁸⁴

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak . Metode ini digunakan untuk :

- 1) mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak ,
- 2) memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya,
- 3) mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.⁸⁵

d. Metode Karyawisata

Metode yang dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi obyek-obyek yang sesuai dengan tema. Karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang dilaksanakan dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung.

⁸³ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 33

⁸⁴ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 33

⁸⁵ Samsudin *Ibid.*, hlm. 33

Pengamatan itu diperoleh melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan.⁸⁶

e. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode yang dilakukan dengan cara menunjukkan cara atau memperagakan suatu cara atau suatu ketrampilan. Tujuannya agar anak dapat memahami dan dapat melakukan dengan benar, misalnya mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan, dll.⁸⁷

f. Metode Sosiodrama atau bermain peran

Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur-mayur, bermain menolong orang yang jatuh, bermain menyayangi keluarga dan lain-lain.⁸⁸

g. Metode Eksperimen

Metode Eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak dimana anak memberikan perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya. Misalnya, balon ditiup, warna yang dicampur, air dipanaskan, tanaman disiram dan tidak disiram dan lain-lain.⁸⁹

h. Metode Proyek

Metode Proyek adalah cara memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan. Pembelajaran Metode Proyek adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan anak dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan

⁸⁶ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 33

⁸⁷ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 33

⁸⁸ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 34

⁸⁹ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 34

pebelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata. Biasanya memerlukan beberapa tahapan dan beberapa durasi, tidak sekedar merupakan rangkaian pertemuan kelas, serta belajar kelompok kolaboratif. Proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (*performance*).⁹⁰

i. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru. Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak TK untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas.⁹¹

Menurut peneliti, metode pembelajaran anak PAUD/TK/RA sebagai Metode Pembelajaran PAUD yang Efektif dan Menyenangkan. Semua orang bisa mengajar namun belum tentu bisa mengajar TK atau PAUD. Mengajar PAUD/TK/RA berarti mengajar anak yang sedang ada di masa usia keemasannya (*golden age*). Sebuah masa dimana potensi anak sedang berkembang dan saat yang tepat untuk membuatnya menjadi seorang pembelajar yang mandiri dan haus pengetahuan.

4. Prinsip Pembelajaran Di TK atau Raudlatul Athfal

Anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Salah satu lingkungan yang berperan adalah orang tua. Namun pada tahun terakhir jumlah orang tua terutama ibu yang bekerja semakin meningkat; pada saat yang bersamaan muncul kelompok atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar rumah untuk anak usia dini. Kondisi ini seolah gayung

⁹⁰ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 34

⁹¹ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 34

bersambut dengan kebutuhan orangtua untuk tetap dapat mendapatkan cara yang dianggap sesuai untuk perkembangan anak. Orang tua berharap bahwa di Taman Kanak-kanak (TK) anak akan mendapatkan stimulasi yang memadai bagi perkembangan anak. Pada lingkungan belajar di luar rumah atau di TK, anak akan belajar dan mendapat stimulasi. Melton berpendapat bahwa sekolah merupakan lingkungan utama bagi proses perkembangan anak, dan berperan dalam menciptakan kegiatan untuk kesejahteraan anak. Namun pada kenyataannya tidak semua anak mendapatkan perkembangan yang optimal, bahkan anak mengalami *developmental delay* atau *developmental problems*.⁹²

Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-kanak (TK) termasuk jenis Pendidikan anak usia dini yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Jalur Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) termasuk pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pembinaan Raudhatul Athfal (RA) dilakukan oleh Kementerian Agama dibawah Direktorat Pendidikan Madrasah. Raudhatul Athfal setingkat dengan Taman kanak-kanak yang dibawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa prinsip yang harus di perhatikan dalam pelaksanaan kegiatan/ pembelajaran di TK atau Raudhatul Athfal (RA) antara lain yaitu:

a. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran di TK. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan

⁹² Wisjnu Martani, Jurnal Psikologi: *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, Volume 39, NO. 1, Juni 2012, hlm. 113

memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.⁹³

b. Berorientasi pada perkembangan anak

Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual. Dengan demikian dalam kegiatan yang disiapkan perlu memperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari ke-aku-an ke rasa sosial.⁹⁴

c. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak pada usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.⁹⁵

d. Berpusat pada anak

Pendidik harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.⁹⁶

e. Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik

Pendekatan tematik adalah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan kegiatan ke dalam semua bidang pengembangan, meliputi aspek kognitif, social emosional, bahasa, moral dan nilai-nilai agama, fisik-motorik dan seni, kemudian dijabarkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada satu tema. Dimana tema adalah ide pokok sehingga pendekatan tematik merupakan pendekatan

⁹³ Samsudin, *Op.Cit.*, hlm. 29

⁹⁴ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 29

⁹⁵ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 30

⁹⁶ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 30

pembelajaran yang didasarkan atas ide pokok tentang anak dan lingkungannya. Tema yang dipilih harus dimulai dari hal-hal yang sederhana dan terdekat dengan anak menuju yang lebih kompleks atau yang lebih jauh.⁹⁷

- f. Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan
Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.⁹⁸
- g. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.⁹⁹
- h. Didukung oleh lingkungan yang kondusif
Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain.
- i. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis
Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik, dan antara anak dengan anak lain.¹⁰⁰
- j. Pembelajaran yang Bermakna
Pembelajaran yang bermakna merupakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan membawa pengaruh perubahan terhadap tingkah laku anak didik

⁹⁷ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 30

⁹⁸ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 30

⁹⁹ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 30

¹⁰⁰ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 31

dalam mencapai kompetensi yang telah dirumuskan. Perubahan tingkah laku dimaksudkan berupa hasil belajar yang mencakup ranah-ranah efektif, kognitif dan psikomotor dimana dengan keterlibatan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran, anak didik menyadari dan merasakan adanya perubahan dalam dirinya, serta anak memperoleh pengalaman baru yang bermanfaat bagi kehidupannya. Sehubungan dengan itu, maka guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlihat didalamnya. Guru harus pandai memotivasi anak didik sehingga secara mental anak didik terbuka, kreatif, responsif dan interaktif dalam proses pembelajaran.¹⁰¹

Menurut peneliti, pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut.

Manusia merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak.

Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya.

C. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Pengertian Pembelajaran Anak Usia Dini/RA

Masa kanak-kanak awal terjadi pada rentang usia 2 – 6 tahun, masa ini sekaligus merupakan masa prasekolah, dimana anak umumnya masuk Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak. Seperti bayi dan balita, anak-anak prasekolah tumbuh dengan cepat, baik secara fisik, kognitif maupun psikososialnya. Dengan perubahan yang cepat itu, bukan tidak mungkin

¹⁰¹ Samsudin, *Ibid.*, hlm. 31

seorang yang tadinya gemuk pendek dan hampir tidak dapat berbicara tiba-tiba menjadi seorang anak yang lebih tinggi dan ramping yang mampu berbicara secara baik dan lancar. Anak usia Taman Kanak-kanak dalam rentangan usia 4-5 atau 6 tahun berada dalam masa usia emas (*golden age*) segala sesuatunya sangat berharga, baik fisik, emosi dan intelektualnya. Anak usia Taman Kanak-kanak ini sangat besar energinya sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang sangat tepat sehingga dapat berkembang keterampilan motorik kasar maupun halus.¹⁰²

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁰³

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁰⁴

Menurut, W. H. Buston memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Buston berpendapat bahwa unsur utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada seseorang. Perubahan tersebut menyangkut aspek kepribadian yang tercermin dari perubahan yang bersangkutan, yang tentu juga bersamaan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada.¹⁰⁵

Sedangkan menurut, J. Neweg melihat dari dimensi yang dapat berbeda. Dia menganggap bahwa belajar adalah suatu proses dimana perilaku seseorang

¹⁰² Tadkirotun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, PT. Grasindo, Jakarta, 2010, hlm. 13

¹⁰³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, PT. Imperial Bhakti Utama, Jakarta, 2007, Cet II, hlm. 137

¹⁰⁴ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Budi Utama, Yogyakarta, 2015, hlm. 7

¹⁰⁵ Moh. Suardi, *Ibid.*, hlm. 9

menga-lami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Paling tidak ada tiga unsur yang terkadang pemberian Neweg. Pertama dia melihat belajar itu sebagai suatu proses yang terajadi dalam diri seseo-rang.sebagai suatu proses berarti ada tahap-tahap yang dilalui seseorang. Unsur kedua ialah pengalaman. Belajar itu baru akan terjadi kalau proses seperti yang disebutkan terdahulu dialami sendiri oleh yang bersangkutan. Belajar itu pada dasarnya mengalami, *learning by experiensi*. Unsur ketiga ialah perubahan prilaku. Muara dari proses yang dialami seseorang itu ialah terjadinya perubahan prilaku pada yang bersangkutan.¹⁰⁶

Skinner berpendapat agak lain, dia berpandangan bahwa belajar adalah suatu prilaku. Pada seseorang yang belajar maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar, responnya menjadi menurun. Dalam hal ini dia menemukan, adanya kesempatan peristiwa yang menimbulkan respon si pembelajar, respon si pembelajar dan konsekwensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.¹⁰⁷

Menurut peneliti, bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAUD/RA

Cara anak berkembang dan belajar secara umum dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip berikut :

- a. Perkembangan berlangsung sebagai keseluruhan ranah fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang saling terjalin.

¹⁰⁶ Moh. Suardi, Ibid., hlm. 9

¹⁰⁷ Moh. Suardi, Ibid., hlm. 10

- b. Perkembangan terjadi dalam suatu urutan yang relatif diprediksi; abilitas, ketrampilan, dan pengetahuan selanjutnya dibangun berdasarkan apa yang sudah diperoleh terdahulu.
- c. Perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi.
- d. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Periode-periode optimal terjadi untuk tipe perkembangan dan belajar tertentu.
- e. Perkembangan berlangsung dalam arah yang dapat diprediksi ke arah kompleksitas, kekhususan, organisasi dan internalisasi yang lebih meningkat.
- f. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang majemuk.
- g. Anak adalah pembelajar aktif, mengambil pengalaman fisik dan sosial.
- h. Perkembangan belajar anak merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan fisik dan sosial tempat anak tinggal.
- i. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional kognitif anak dan juga merefleksikan perkembangan anak.¹⁰⁸

Rasa aman secara psikologis membuat anak mampu mengekspresikan dirinya secara optimal, sehingga mendorong anak berani mengekspresikan dirinya. Kesempatan anak berkreasi membuat pengalaman belajar menjadi bermakna, dengan memberi kesempatan anak mencari akan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif secara optimal. Pentingnya interaksi sosial dengan orang lain akan mengembangkan aspek perkembangan kognisi, emosi, dan moralnya. Melalui interaksi sosial anak akan mengekspresikan emosi dan perilaku yang tentunya akan memperkaya pengalamannya.¹⁰⁹

Melalui berbagai pengetahuan yang sudah diperoleh, anak akan tumbuh keinginan untuk diterapkan dalam kehidupannya. Dengan memberikan anak kesempatan bermain berarti telah memberikan kesempatan anak untuk belajar.

¹⁰⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Op.Cit.*, hlm. 104-105

¹⁰⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ibid.*, hlm. 106

Dengan memberi anak kesempatan belajar dengan bermain membuat pengalaman belajar yang dirasakan dan dipersepsi secara alami oleh anak yang bersangkutan sehingga menjadi bermakna baginya.¹¹⁰

Meskipun pola-pola perkembangan yang lazim dilalui oleh anak, akan tetapi variasi anatar anak yang satu dengan anak yang lainya tetap ada. Anak akan belajar secara bermakna apabila ia diberi kesempatan untuk mendapatkan pelayanan sesuai dengan gaya belajar, minat, dan keunikanya masing-masing.¹¹¹

Terdapat sejumlah prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan PAUD. Berikut secara umum dalam (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI) prinsip-prinsip yang dimaksud sebagai berikut :

a. *Holistik dan terpadu*

Penyelenggaraan PAUD seyogyanya terarah ke pengembangan segenap aspek perkembangan jasmani dan rohani yang utuh dan proporsional. Secara lebih luas terintegrasi dengan sistem sosial yang ada dalam masyarakat.

b. *Berbasis keilmuan yang bersifat multi-disipliner*

Karena sifatnya yang holistik, PAUD hendaknya didasarkan pada temuan-temuan mutakhir dalam berbagai bidang keilmuan yang relevan.

c. *Berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan dan keunikan anak.*

Program PAUD harus mulai dari kondisi semula anak dan terarah ke pemenuhan kebutuhan perkembangan dan belajar anak. Program PAUD harus mulai dari kondisi semula anak dan terarah ke pemenuhan kebutuhan perkembangan dan belajar anak.

d. *Berorientasi masyarakat*

PAUD hendaknya berlandaskan dan sekaligus turut mengembangkan nilai-nilai sosio kultural yang berkembang pada masyarakat. Prinsip ini mempersyaratkan perlunya PAUD memanfaatkan potensi lokal dan keragaman budaya maupun sumber-sumber daya potensial yang ada di masyarakat setempat.

¹¹⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ibid.*, hlm. 106

¹¹¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ibid.*, hlm. 107

e. *Menjamin kemandirian anak*

Dalam hal ini para pendidik PAUD harus mampu menyediakan lingkungan belajar dan perkembangan yang aman bagi anak baik yang bisa membahayakan fisik maupun kesehatan.

f. *Keselarasannya antara rumah, sekolah, dan masyarakat*

Untuk menyediakan layanan paud yang bermutu dan efektif diperlukan adanya keselarasan program pendidikan antara apa yang berlangsung di rumah, sekolah, dan bahkan di masyarakat. Tiga unsur lembaga pendidikan ini perlu mensinergikan program-program pendidikannya sehingga menjadi suatu program pendidikan yang selaras dan berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan anak secara keseluruhan.

g. *Terbatas dari perlakuan diskriminatif*

Pendidikan tidak hanya dimaksudkan bagi anak yang cerdas dan pintar, tetapi untuk semua anak tanpa membedakan ras, jenis kelamin, taraf kecerdasan, dan faktor-faktor lainnya. Namun hal ini tidak menuntut anak mendapat perlakuan sama, tetapi justru mereka perlu mendapat perlakuan yang proporsional yang tepat sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak yang bersangkutan.

Menurut peneliti, pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar menarik anak untuk lebih terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Terdapat banyak prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

D. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Sebagai bahan perbandingan, bahwa tesis yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada

kajian tentang “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Roudlotul Athfal NU Banat Kudus”. Berikut ini beberapa penelitian yang terdahulu yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wellia Afrianita, dalam e-Journal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Vol 11, No 1 (2015) dengan Judul “Penerapan Pembelajaran Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Rao Pasaman”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Rao Pasaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, bentuk kegiatan, metode, media, serta evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran motorik halus. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrument penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini secara umum menggambarkan bahwa guru kelas B2 di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Rao Pasaman telah menerapkan pembelajaran motorik halus anak dengan baik

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eti Hadiat, dalam e-journal Darul Ilmi Vol 8, No 1 (2014) dengan Judul “Penggunaan Media Kolase dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Raihan Sukarame Bandar Lampung”.

Motorik halus ialah kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot halus dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari. Untuk meningkatkan motorik halus dapat dilakukan dengan stimulasi yang terarah dan terpadu diantaranya dengan penggunaan media kolase. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan rumusan masalahnya yaitu : “ Bagaimana Penggunaan media kolase dalam mengembangkan motorik halus anak RA Raihan Sukarame Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa penggunaan media kolase dapat mengembangkan

keterampilan motorik halus anak RA Raihan Sukarame Bandar Lampung dengan penerapan media kolase yang sesuai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vidya Pitaloka, dkk., dalam e-journal Antologi PAUD Vol 3, No 3 (2015) dengan Judul “Pengembangan Keterampilan motorik Halus Anak Usia Dini *Melalui ball’s Melody*”.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik halus dari subjek penelitian, yaitu *ball’s melody*. *Ball’s melody* merupakan media yang digagas oleh peneliti berupa beberapa bola yang mengeluarkan bunyi-bunyian jika dimainkan. Adapun tiga indikator motorik halus yang ingin dicapai dengan *ball’s melody* tersebut yaitu: 1) anak mampu menggenggam erat suatu benda; 2) anak mampu memindahkan benda dari tangan kanan ke tangan kiri (begitupun sebaliknya); 3) anak mampu meraih benda dengan menjumpit (menggunakan jari jempol dan telunjuk). Hasil penelitian yang diperoleh mengenai upaya pengembangan keterampilan motorik halus anak *down syndrome* usia dini melalui *ball’s melody* menunjukkan perkembangan yang cukup baik. *Ball’s melody* terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak *down syndrome* usia dini meski belum mencapai kesempurnaan. Perkembangan motorik halus anak akan mencapai optimal jika upaya pengembangan melalui *ball’s melody* ini dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nanda Eka Saputra dan Indah Setianingrum, dalam Jurnal Care Volume 03 Nomor 2 Januari 2016 PG PAUD IKIP PGRI Madiun dengan Judul “Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia *Kids School Madiun* Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling”

Setiap individu berpotensi mengalami masalah. Anak usia dini adalah salah satu individu yang memiliki potensi memiliki masalah. Salah satu masalah pada anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti gerakan dalam menjimpit, menggenggam, menulis, memotong, menggunting,

dan lain-lain. Permasalahan perkembangan motorik halus ditemukan pada anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun. Anak mengalami masalah dalam mengerjakan kolase dan menyusun balok. Salah satu usaha yang bisa dilaksanakan adalah melakukan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan adalah layanan konsultasi dan bimbingan dengan metode bermain.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan motorik halus merupakan hal yang penting dalam masa perkembangan motorik anak usia dini. Keterampilan motorik halus anak akan turut mendukung aspek perkembangan lainnya, seperti aspek kognitif, bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain. Pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin, adona, memalu, menggambar, mewarnai, menempel dan menggunting.¹¹²

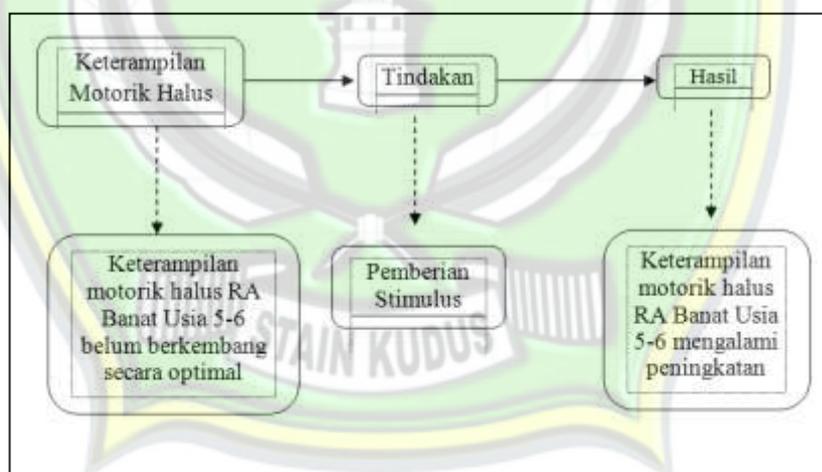
Adapun tujuan dari pendidikan Taman Kanak-Kanak menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 58 tahun 2009 menyatakan untuk meningkatkan perkembangan potensi yang dimiliki anak yang mencakup bidang perilaku dan kemampuan dasar. Di dalam pengembangan perilaku yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral serta sosial emosional. Untuk pengembangan kemampuan dasar meliputi kemampuan berbahasa, kognitif yang terlibat dalam mengena konsep matematika dan sains, fisik atau motorik yang terlibat dalam pembelajaran seni, jasmani, olahraga dan kesehatan. Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun menurut Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 salah satunya menyebutkan bahwa anak mampu meniru bentuk. Meniru bentuk dalam pembelajaran di TK dapat dilakukan melalui kegiatan meniru membuat garis tegak, dasar miring, lengkung dan lingkaran, meniru melipat kertas sederhana,

¹¹² Ayu Husniyatul Laily, Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, *Op.Cit.*, hlm. 2

mencocok bentuk membuat lingkaran, segi tiga, bujur sangkar dengan rapi dan lain sebagainya.¹¹³

Berdasarkan hasil pengamatan di RA NU Banat Kudus pada anak yang berusia 5-6 tahun, peneliti menemukan permasalahan keterampilan motorik halus yang belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009. Anak mengalami kesulitan dalam koordinasi otot tangan dan mata, seperti anak mengalami kesulitan saat meniru membuat bentuk huruf ataupun angka, saat kegiatan menganyam kertas anak mengalami kesulitan saat memasukkan potongan kertas ke sela-sela kertas anyaman, anak kesulitan saat melipat kertas menjadi lipatan-lipatan yang lebih kecil hingga membentuk suatu benda. Maupun kegiatan lainnya yang diberikan oleh usdza yang ada di RA NU Banat Kudus. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Pikir Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus



Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan

¹¹³ Ni Kadek Novia Purnamasari, dkk., e-Journal *PG-PAUD* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014), *Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat kertas (origami) Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak*, hlm. 2

tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya ketika anak melompat, melempar, atau berlari. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya. Di Taman kanak – kanak (TK) di laksanakan dengan prinsip “Bermain sambil belajar, atau belajar seraya bermain”. Sesuai dengan perkembangan, oleh sebab itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif agar anak bisa merasa senang, tenang, aman dan nyaman selama dalam proses belajar mengajar. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan DiTaman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai – nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

